

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bagian dari tesis yang menjelaskan metodologi penelitian secara detail. Berikut adalah poin-poin yang biasanya dicakup dalam Bab III, diantaranya: (a) paradigma yang digunakan dalam penelitian; (b) metode dan design penelitian; (c) partisipan penelitian; (d) definisi operasional variabel penelitian; (e) instrumen penelitian; (f) prosedur penelitian; dan (h) teknik analisis data penelitian

3.1 Paradigma dan Pendekatan

Harmon (Moleong, 2004: 49; (Muslim, 2016) menyatakan bahwa paradigma merupakan dasar cara pandang, berpikir, mengevaluasi, dan tindakan yang diambil terhadap kenyataan. Paradigma mencerminkan kerangka berpikir dan keyakinan mendasar yang membimbing seseorang dalam memahami dan menginterpretasi dunia serta mengarahkan pendekatan yang diambil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penelitian, pemikiran, dan tindakan sehari-hari. Paradigma memberikan landasan filosofis dan teoritis yang membentuk perspektif seseorang terhadap realitas yang ada di sekitarnya.

Bogdan & Biklen (Mackenzie & Knipe, 2006; (Muslim, 2016) Paradigma dalam penelitian merujuk pada kerangka kerja yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, dan proposisi-proposisi yang membimbing pandangan, metode, dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Paradigma penelitian mencakup berbagai elemen, seperti perspektif filosofis, teori yang diadopsi, pendekatan metodologi, dan pendekatan analisis data.

Paradigma penelitian mencerminkan pandangan dunia dan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dapat diperoleh. Oleh karena itu, paradigma berfungsi sebagai landasan yang membimbing peneliti dalam memahami, merancang, dan melaksanakan penelitian. Berbeda paradigma dapat menghasilkan pendekatan yang berbeda dalam memandang fenomena, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan (Mackenzie & Knipe, 2006)

Pemilihan paradigma penelitian dapat dilandaskan pada empat unsur yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi (Lincoln & Guba, 1985). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti *kepribadian multikultural*.

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana unsur-unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi mempengaruhi pendekatan penelitian dan memandu pemahaman terhadap data yang dikumpulkan.

- 1) Ontologi: Unsur ini berbicara tentang pandangan peneliti terhadap realitas atau eksistensi. Dalam konteks ini, pandangan ontologi peneliti akan membentuk cara mereka memaknai dan mengartikan data yang dikumpulkan. Pengertian ontologi yang mendasari penelitian dapat membentuk pemahaman tentang sifat dan karakteristik kepribadian multikultural yang sedang diteliti.
- 2) Epistemologi: Unsur ini berkaitan dengan pandangan peneliti terhadap cara mendapatkan pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diuji kebenarannya. Dalam kasus ini, penggunaan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengungkap dan mengukur kepribadian multikultural merupakan bentuk pendekatan epistemologi. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan rasch model membantu memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur dengan tepat dan dapat diandalkan.
- 3) Aksiologi: Unsur ini berkaitan dengan nilai-nilai, etika, dan dampak nilai pada penelitian. Penekanan pada nilai guna kepribadian multikultural dalam membantu individu beradaptasi dengan budaya menunjukkan hubungan aksiologis dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman ilmiah semata, tetapi juga memberikan kontribusi nilai dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks paradigma, penelitian ini termasuk paradigma postpositivisme, karena penelitian ini berusaha membuat prediksi berdasarkan hasil yang dapat diukur dan mengadopsi metode ilmiah yang sistematis dan berdasarkan bukti.

Seluruh unsur paradigma ini membentuk landasan yang kuat untuk pendekatan penelitian dan membantu menetapkan batasan dan metode dalam mengungkap dan memahami kepribadian multikultural secara ilmiah dan signifikan. Paradigma positivis (Leong, 2008) menegaskan bahwa peristiwa nyata dapat diamati secara empiris dan dijelaskan dengan analisis logis. Kriteria untuk mengevaluasi validitas teori ilmiah adalah apakah klaim pengetahuan kita (yaitu, prediksi berbasis teori) konsisten dengan informasi yang dapat kita peroleh dengan menggunakan indra kita. Metodologi penelitian positivis (individualisme metodologis) menekankan eksperimen tingkat mikro dalam lingkungan seperti lab yang menghilangkan kompleksitas dunia luar (misalnya, hubungan sosial, psikologis, dan rasisme, etnosentrisme dll).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dapat dipahami dari segi epistemologi (teori pengetahuan), perspektif teoritis, atau metodologi yang digunakan. Perspektif teoritis kuantitatif berpendapat bahwa fenomena sosial dan psikologis memiliki realitas yang perlu ditemukan melalui pendekatan objektif yang tidak menghakimi. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan menjaga jarak yang sejauh mungkin dari subjek penelitian agar peneliti tidak terlalu terpengaruh oleh faktor emosional atau bias pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data.

Metode pengukuran standar dalam penelitian kuantitatif memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diukur dengan konsistensi dan akurasi yang tinggi. Penggunaan instrumen pengukuran yang sudah teruji dapat membantu meminimalkan kemungkinan bias dalam pengumpulan data. Selanjutnya, analisis data secara statistik memungkinkan untuk menghasilkan temuan yang dapat diinterpretasikan secara obyektif berdasarkan angka dan pola yang teridentifikasi.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mencapai objektivitas melalui metode pengukuran dan analisis statistik, tetap ada ruang untuk pemahaman kontekstual dan interpretasi yang mendalam terhadap data. Peneliti perlu berhati-hati dalam menganalisis hasil dan memahami makna di balik angka-angka yang ditemukan. (Yilmaz, 2013)

3.2 Metode Penelitian

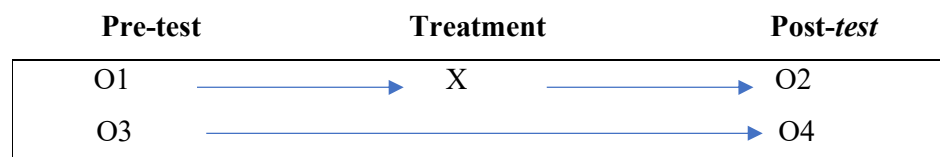
Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment Design*, di mana terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara *intake group*. Dalam kerangka *Quasi Experiment Design*, penelitian ini menerapkan desain *Pretest-Posttest Non-Equivalent Group Design*.

Desain *Pretest-Posttest Non-Equivalent Group Design* ini memungkinkan peneliti untuk mengukur efek intervensi dengan membandingkan perubahan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang dampak dari teknik *windows shopping* dalam pengembangan kepribadian multikultural peserta didik.

Pada desain *Pretest-Posttest Non-Equivalent Group Design*, sebelum pemberian intervensi, kedua kelompok ini akan mengikuti pretest. Setelah itu, kelompok eksperimen akan diberi intervensi sesuai dengan metode yang ditentukan, sementara kelompok kontrol juga menerima intervensi namun dengan metode yang berbeda. Setelah intervensi selesai, kedua kelompok akan mengikuti *posttest* untuk mengukur dampak dari intervensi yang diberikan.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment Design : Pretest-Posttest Non-Equivalent Group Design* untuk menguji efektivitas intervensi terhadap variabel yang sedang diteliti. Desain ini memberikan kontrol yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian dan memungkinkan peneliti untuk membuat perbandingan yang lebih akurat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal perubahan yang terjadi setelah intervensi.

Gambar 3.1
Pola Pretest-Posttest Non-Equivalent Group Design



Keterangan:

O1 : Pre-test atau pengukuran awal yang diberikan sebelum perlakuan terhadap kelompok eksperimen

O2 : Post-test atau pengukuran akhir yang diberikan setelah perlakuan terhadap kelompok eksperimen

X : Treatment atau perlakuan kepada kelompok eksperimen yang berupa penerapan SBSC Teknik windows shopping

O3 : Pre-test yang diberikan kepada kelompok control

O4 : Post-test yang diberikan kepada kelompok kontrol

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Populasi target adalah subkelompok dari populasi yang memiliki karakteristik umum yang dapat diidentifikasi dan dipelajari oleh para peneliti (Creswell, 2012). Populasi penelitian mewakili jumlah orang yang diambil sampelnya. Dalam penelitian, penting untuk memilih sampel yang representatif dan tidak bias agar hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih luas. Strategi pemilihan sampel dapat memastikan bahwa subkelompok yang diambil mewakili karakteristik umum dari populasi yang lebih besar (McLeod, 2003)

Dalam ranah penelitian ini, populasinya adalah kepribadian multikultural dari seluruh peserta didik SMP Negeri 12 Bandung. Populasi penelitian ini mewakili jumlah peserta didik yang diambil sampelnya untuk tujuan penelitian. Pemilihan sampel yang tepat dan representatif akan memainkan peran penting dalam validitas dan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

Adapun profil kepribadian multikultural peserta didik SMPN 12 Bandung, disajikan melalui tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Profil Kepribadian Multikultural Peserta Didik

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 183$	27	6,92 %
2	Sedang	$183 > X \geq 92$	358	91,80 %
3	Rendah	$X < 92$	5	1,28 %

Hasil pengumpulan data yang dilakukan secara online kepada 390 peserta didik, menunjukkan bahwa tingkat kepribadian multikultural peserta didik SMP 12 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 6,92% (27 peserta didik) berada pada kategori tinggi, sebesar 91,80% (358 peserta didik) pada kategori sedang, dan sebesar 1,28% (5 peserta didik) berada pada kategori rendah.

Dengan adanya tabel profil kepribadian multikultural ini, penelitian dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang distribusi karakteristik kepribadian multikultural peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas program *strengths-based school counseling* dengan teknik *windows shopping* dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik dan mengambil kesimpulan yang lebih akurat terkait dampak dari program tersebut.

Tabel 3.2
Profil Kepribadian Multikultural Peserta Didik SMP N 12 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 Berdasarkan Dimensi

Dimensi Kepribadian Multikultural	Tinggi	Sedang	Rendah	Kategori
Empati Budaya	40,8%	59,2%	-	Sedang
Keterbukaan Pikiran	9,2%	89,8%	1%	Sedang
Inisiatif Sosial	9,2%	87%	3,8%	Sedang
Stabilitas Emosi	35,13%	58,98%	5,89%	Sedang
Fleksibilitas	40,25 %	59,25%	0,5%	Sedang

Tabel 3.2 merupakan gambaran kepribadian multikultural pada peserta didik SMP Negeri 12 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam kategori tinggi,

sedang, rendah. Berdasarkan presentase di atas, dapat diperoleh informasi bahwa *pertama*, pada Dimensi empati budaya 40,8% peserta didik berada pada kategori tinggi, 59,2% berada pada kategori sedang, dan 0% berada pada kategori rendah. *Kedua*, pada Dimensi keterbukaan pikiran 9,2% peserta didik berada pada kategori tinggi, 89,8% berada pada kategori sedang, dan 1% berada pada kategori rendah. *Ketiga*, pada Dimensi inisiatif social 9,2% peserta didik berada pada kategori tinggi, 87% berada pada kategori sedang, dan 3,8% berada pada kategori rendah. *Keempat*, pada Dimensi social emosional 35,13% peserta didik berada pada kategori tinggi, 58,98% berada pada kategori sedang, dan 5,89% berada pada kategori rendah. *Kelima*, pada Dimensi fleksibilitas 40,25% peserta didik berada pada kategori tinggi, 59,25% berada pada kategori sedang, dan 0,5 % berada pada kategori rendah

Dari hasil persentase yang disajikan di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang dalam setiap dimensi kepribadian multikultural. Ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek-aspek tertentu dari kepribadian multikultural, namun masih ada potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Dimensi dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi adalah Empati Budaya dan Fleksibilitas, sementara dimensi dengan persentase tertinggi pada kategori sedang adalah Keterbukaan Pikiran, Inisiatif Sosial, dan Stabilitas Emosional.

Informasi ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi lebih lanjut untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik, dengan fokus pada dimensi-dimensi yang perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan keragaman budaya dan menjadi individu yang lebih inklusif dan adaptif.

Berdasarkan profil kepribadian multikultural yang telah dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa mayoritas peserta didik berada dalam kategori tingkat kepribadian multikultural yang sedang. Kategori ini menggambarkan bahwa pencapaian kepribadian multikultural peserta didik memiliki beberapa karakteristik yang sudah cukup berkembang, namun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang belum mencapai tingkat optimal.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sub-kelompok dari populasi target yang diambil untuk dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sampel adalah kepribadian multikultural peserta didik yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Penggunaan metode *Intake Group* mengacu pada proses seleksi atau pemilihan sekelompok individu dengan karakteristik atau masalah serupa untuk dilibatkan dalam sesi awal atau *intake*. Tujuan dari pengambilan sampel *intake group* adalah untuk memfasilitasi proses evaluasi awal, pengumpulan informasi, atau penentuan langkah-langkah selanjutnya dalam penanganan masalah atau kebutuhan yang ada.

Dalam konteks ini, pengambilan sampel mengacu pada pemilihan sejumlah individu yang mewakili berbagai aspek atau karakteristik yang relevan untuk konseling. Kelompok ini kemudian diarahkan ke sesi intake atau evaluasi awal, di mana konselor dapat mengumpulkan informasi tentang masalah atau kebutuhan mereka. Metode ini membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh menggambarkan variasi yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga solusi atau dukungan yang direkomendasikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan individu-individu dalam kelompok tersebut..

Sampel penelitian ini adalah 33 peserta didik SMPN 12 Bandung dalam kelompok kontrol dan 33 peserya didik dalam kelompok eksperimen. Adapun profil umum kepribadian multikultural kelompok eksperimen dan kontrol disajikan dalam tabel 3.3 dan 3.4

Tabel 3.3
Profil Umum Kepribadian Multikultural Peserta Didik Kelompok Eksperimen

No	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	AV	154	SEDANG
2	AFS	158	SEDANG
3	AVP	159	SEDANG
4	ADK	186	TINGGI
5	AFA	169	SEDANG
6	DAB	91	RENDAH
7	ENS	174	SEDANG
8	FMP	168	SEDANG
9	FAP	134	SEDANG
10	INF	152	SEDANG
11	IGF	149	SEDANG
12	KM	188	TINGGI
13	MP	91	RENDAH
14	MM	149	SEDANG
15	MND	170	SEDANG
16	MAA	155	SEDANG
17	MFD	91	RENDAH
18	MRR	168	SEDANG
19	MAR	125	SEDANG
20	NAH	156	SEDANG
21	NAFH	147	SEDANG
22	NZK	183	TINGGI
23	NFS	155	SEDANG
24	NRN	161	SEDANG
25	NK	139	SEDANG
26	RF	167	SEDANG
27	RIM	142	SEDANG
28	RAG	157	SEDANG
29	TGR	185	TINGGI
30	TRI	183	TINGGI
31	YK	132	SEDANG
32	YR	148	SEDANG
33	ZR	146	SEDANG

Selanjutnya, profil umum kepribadian multikultural peserta didik kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Profil Umum Kepribadian Multikultural Peserta Didik Kelompok Kontrol

No	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	AKI	91	RENDAH
2	APS	144	SEDANG
3	AJM	149	SEDANG
4	AM	157	SEDANG
5	APD	154	SEDANG
6	AAS	154	SEDANG
7	ARPD	150	SEDANG
8	AF	175	SEDANG
9	ANOM	165	SEDANG
10	AS	160	SEDANG
11	DBA	150	SEDANG
12	DT	136	SEDANG
13	DDC	155	SEDANG
14	GNF	152	SEDANG
15	HNH	159	SEDANG
16	JRW	152	SEDANG
17	KRK	161	SEDANG
18	KKA	150	SEDANG
19	KAPA	161	SEDANG
20	MAF	162	SEDANG
21	MA	153	SEDANG
22	MAR	141	SEDANG
23	MR	157	SEDANG
24	MRI	160	SEDANG
25	NDR	153	SEDANG
26	NKNA	184	TINGGI
27	NSGM	170	SEDANG
28	NAR	166	SEDANG
29	RCA	164	SEDANG
30	RRP	167	SEDANG
31	SIR	163	SEDANG
32	SPP	141	SEDANG
33	TP	154	SEDANG

Dari data yang terdapat dalam Tabel 3.3 dan Tabel 3.4, dapat diamati bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kategori kepribadian multikultural antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam konteks penelitian ini. Variasi ini mencakup penempatan peserta didik dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam dimensi kepribadian multikultural yang diamati.

Lebih lanjut, hasil tersebut menggambarkan bahwa dalam kelompok eksperimen terdapat lima peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi pada dimensi kepribadian multikultural, 25 peserta didik tergolong dalam kategori sedang, dan tiga peserta didik tergolong dalam kategori rendah. Fakta ini memberikan indikasi bahwa kelompok eksperimen mencakup peserta didik dengan beragam tingkat kepribadian multikultural, mulai dari yang memiliki tingkat tinggi hingga rendah.

Variasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang respons dan perkembangan peserta didik terhadap intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai latar belakang dan tingkat kepribadian multikultural diakomodasi dalam kelompok eksperimen, yang pada akhirnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak dari program yang diimplementasikan..

Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat satu peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi, 31 peserta didik masuk dalam kategori sedang, dan satu peserta didik masuk dalam kategori rendah. Ini juga menunjukkan adanya variasi dalam kategori kepribadian multikultural di kelompok kontrol, meskipun dengan distribusi yang sedikit berbeda dari kelompok eksperimen. Variasi ini dalam kedua kelompok menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup peserta didik dengan berbagai tingkat kepribadian multikultural

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam desain penelitian ini, *strengths-based school counseling* adalah faktor yang akan dikembangkan (variabel bebas) untuk melihat apakah ada perubahan dalam kepribadian multikultural peserta didik (variabel terikat). Dengan menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat, peneliti dapat mengidentifikasi apakah penerapan *strengths-based school counseling* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian multikultural peserta didik.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional pada setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) *Strengths-based School Counseling* adalah pendekatan bimbingan dan konseling sekolah yang menyediakan kerangka kerja yang dapat diimplementasikan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yang sejalan dengan model Nasional ASCA yang disempurnakan dengan menekankan pada enam prinsip utama, yaitu: mempromosikan pengembangan berbasis konteks untuk semua peserta didik., mempromosikan kekuatan individu., mempromosikan lingkungan yang meningkatkan kekuatan, menekankan promosi kekuatan daripada pengurangan masalah dan pencegahan masalah, menekankan intervensi dan praktik berbasis bukti., menekankan advokasi pembangunan berorientasi promosi di tingkat sekolah serta menempatkan kompetensi multikultural sebagai komponen penting dari konseling sekolah.
- 2) Kepribadian multikultural adalah suatu konsep yang merujuk pada cara individu mengintegrasikan dan berinteraksi dengan berbagai aspek budaya dan identitas dalam diri mereka sendiri. Ini mencakup kesadaran, pemahaman, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat global yang semakin beragam. Kepribadian multikultural melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dengan rasa hormat dan pemahaman yang dalam, serta kemampuan untuk membuka diri terhadap pengalaman dan pandangan yang beragam. Ini juga mencakup kemampuan untuk menavigasi dan merespon situasi budaya yang kompleks dengan kesensitifan dan pemahaman yang tinggi.

3.4.3 Instrumen Penelitian

The Multikultural Personality Questionnaire (MPQ) adalah Alat ukur kepribadian multikultural yang terbukti dan berbasis karakteristik, sering

digunakan dalam populasi sipil (Hofhuis, Schilderman, et al., 2020b). Penyebaran kepribadian multikultural diukur dengan Kuesioner Kepribadian Multikultural atau The Multikultural Personality Questionnaire, Van der Zee & Van Oudenhoven (Herrera, 2012). MPQ telah digunakan dalam sejumlah penelitian, khususnya di Eropa. Studi ini mendukung validitas konstruk dari MPQ lima faktor yang dinilai melalui analisis faktor eksplorasi dan konfirmatori di berbagai sampel (Korol, 2018).

MPQ (Multikultural Personality Questionnaire) adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk mengukur berbagai ciri kepribadian multikultural. Instrumen ini membedakan lima ciri utama yang berkaitan dengan kepribadian multikultural:

- 1) Stabilitas Emosional: Ciri ini menggambarkan kemampuan individu untuk tetap tenang dan terkendali dalam situasi yang baru atau stres. Individu dengan tingkat stabilitas emosional yang tinggi mungkin lebih mampu menghadapi tantangan budaya yang berbeda dengan sikap yang tenang dan penuh keseimbangan.
- 2) Fleksibilitas: Fleksibilitas mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan beralih dengan mudah dari satu strategi perilaku ke yang lain. Individu yang fleksibel mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan mampu mengatasi tantangan budaya dengan berbagai pendekatan.
- 3) *Openmindedness* (Sikap Terbuka): Ciri ini mencerminkan sikap terbuka dan tidak berprasangka buruk terhadap perbedaan budaya. Individu dengan sikap terbuka mungkin lebih menerima dan menghargai keragaman budaya.
- 4) Empati Budaya: Empati budaya merujuk pada kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan berempati dengan perasaan, pikiran, dan perilaku individu dari budaya yang berbeda. Ini mencerminkan tingkat sensitivitas terhadap pengalaman dan perspektif orang lain
- 5) Inisiatif Sosial: Inisiatif sosial mengacu pada kecenderungan individu untuk secara aktif mendekati situasi sosial dan memulai interaksi atau komunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda. Individu dengan inisiatif sosial yang tinggi mungkin lebih proaktif dalam membangun hubungan lintas budaya

MPQ memberikan kerangka untuk mengukur dan memahami ciri-ciri kepribadian multikultural individu, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana seseorang memiliki kemampuan dan sikap yang mendukung interaksi dan adaptasi dalam lingkungan budaya yang beragam. (K. Van Der Zee et al., 2013)

3.4.4 Pedoman Skoring & Penafsiran

1) Pedoman Skoring

Pada skala Likert, responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tertentu dengan menggunakan skala yang memiliki tingkat intensitas atau penilaian. Alternatif jawaban pada skala Likert sering kali berupa rentang skala dengan label, seperti pada kasus yang Anda sebutkan: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian Anda adalah angket dengan skala Likert yang dirancang untuk mengukur kemampuan kepribadian multikultural peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Instrumen ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek kepribadian multikultural, baik yang bersifat positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*).

Bobot skor pada skala kepribadian multikultural kemungkinan diatur sesuai dengan tingkat intensitas sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai pada masing-masing pernyataan dalam instrumen.

Tabel 3.3 yang Anda sebutkan kemungkinan memuat daftar pernyataan beserta bobot skoring yang ditetapkan untuk setiap alternatif jawaban pada skala Likert.

Tabel 3.5
Bobot Skoring Skala Kepribadian Multikultural

Pernyataan	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

2) Penafsiran

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah intervensi yang diberikan. Penafsiran tersebut menggunakan pengkategorisasian kepribadian multikultural yang disusun berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar (2012), tujuan dari kategorisasi adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah berdasarkan atribut yang diukur dalam suatu kontinum.

Proses perhitungan norma (*normalization*) dilakukan dengan mengkategorisasikan individu ke dalam tiga tingkatan berdasarkan distribusi data, yaitu kepribadian multikultural tinggi, sedang, dan rendah. Dalam pembagian kategorisasi penilaian kepribadian multikultural, mungkin dilakukan secara berjenjang sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh penelitian, namun detail pembagian tersebut tidak dicantumkan dalam pertanyaan Anda.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk mengukur dan menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik tentang kepribadian multikultural mereka sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Pengkategorisasian ini dapat membantu mengidentifikasi perubahan atau peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap kepribadian multikultural..

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Skala Kepribadian Multikultural

	Variabel	INDIKATOR	Deskriptor	Prediktor	Pernyataan
1	Empati Budaya	1.1 Respon emosional sesuai dengan kondisi lingkungan	Kemampuan afektif seseorang dalam menumbuhkan dorongan untuk menolong (altruis)	Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Ragu-ragu (RG) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya ikut bersedih apabila ada teman yang sedang berduka 2. Saya cenderung <i>cuek</i> dengan apa yang dirasakan atau dialami teman saya 3. Saya siap mendengarkan curhatan teman saya 4. Saya cenderung kesulitan dalam memahami kondisi orang lain 5. Saya menawarkan bantuan kepada teman saya yang membutuhkan 6. Saya bersedia membantu teman apabila dibutuhkan 7. Saya berusaha membuat teman saya tenang ketika sedang bersedih
		1.2 Minat pada budaya lain	Kemampuan untuk memberikan perhatian terhadap budaya disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari budaya tertentu		<ol style="list-style-type: none"> 8. Saya tertarik mempelajari kesenian daerah lain 9. Saya memiliki banyak teman dari luar daerah 10. Saya cenderung biasa saja saat teman saya melaksanakan upacara atau kegiatan adat lainnya yang berbeda dengan budaya saya 11. Saya suka mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya di luar budaya saya 12. Saya menyukai kesenian budaya lain 13. Saya tertarik untuk mengunjungi pagelaran seni
		1.3 Peka terhadap budaya	Kemampuan untuk mudah menerima keadaan disekitarnya		<ol style="list-style-type: none"> 14. Saya merasakan apa yang orang lain rasakan 15. Saya dengan mudah memaafkan teman-teman saya 16. Saya suka bekerjasama dengan orang lain 17. Saya menyukai kegiatan-kegiatan budaya sekitar

					18. Saya suka mengamati keadaan teman-teman saya
		1.4 <i>Perspective Taking</i>	Kemampuan kognitif seseorang untuk memahami perspektif orang lain		19. Saya menangkap informasi dengan baik apa yang diceritakan teman kepada saya 20. Saya mengetahui maksud dari apa yang disampaikan oleh teman saya 21. Saya dengan mudah mendiskusikan masalah dengan teman saya 22. Saya menerima pengalaman masalah teman-teman saya 23. Saya menerima perbedaan diantara teman-teman saya
2	Open Mindedness	2.1 kemampuan menerima pendapat	kemampuan menerima pendapat yang bertentangan dengan budayanya		24. Saya senang berdiskusi dengan orang lain 25. Saya menganggap perbedaan pendapat adalah hal yang wajar 26. Saya menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan saya 27. Saya tetap bertahan pada pendirian saya 28. Saya menyerang orang yang berbeda pendapat dengan saya
		2.2 kemampuan bersikap terbuka terhadap budaya lain	Kemampuan seseorang dalam mengungkap mengenai informasi yang bersifat pribadi dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang memperluas		29. Saya senang terlibat dalam kegiatan budaya lain 30. Saya mengenal seseorang secara lebih mendalam 31. Saya sungkan membagikan cerita tentang saya kepada teman-teman saya 32. Saya cenderung menyimpan apapun yang saya rasa sendirian 33. Saya cenderung tidak memiliki banyak teman 34. Saya merasa orang lain tidak perlu mengetahui banyak hal tentang saya

			kesempatan untuk terjadinya interaksi		
		2.3 kemampuan memvalidasi informasi	kemampuan memvalidasi informasi terhadap kelompok budaya lain secara adil dan toleran		<p>35. Saya akan meminta pendapat beberapa orang yang saya rasa dapat membantu saya mengungkap suatu kebenaran</p> <p>36. Saya memikirkan Kembali pendapat orang lain kepada saya</p> <p>37. Saya cenderung mudah percaya pada pendapat teman-teman saya meskipun belum tentu benar</p> <p>38. Saya cenderung tidak menghiraukan pendapat orang lain</p>
	Inisiatif Sosial	3.1 kemampuan menangani situasi sosial	Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi untuk membangun hubungan dengan orang lain	Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Ragu-ragu (RG) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	<p>39. Saya senang berkenalan dengan orang baru</p> <p>40. Saya selalu gugup jika berkenalan dengan orang baru</p> <p>41. Saya cenderung tidak menyukai tempat yang dikunjungi banyak orang</p> <p>42. Saya merasa tidak jadi masalah saat saya berada di tempat/lingkungan yang baru saya kunjungi</p> <p>43. Saya suka berbagi cerita dengan teman</p>
3		3.2 kemampuan mengambil inisiatif			<p>44. Saya bersedia menjadi pemimpin dalam kelompok</p> <p>45. Saya suka mengikuti kegiatan bakti sosial</p> <p>46. Saya cenderung merasa <i>bodo amat</i> Ketika ada teman saya yang sedang kesulitan</p> <p>47. Saya menolak jika diminta menjadi ketua kelompok</p> <p>48. Saya dengan mudah memulai pembicaraan dengan orang lain</p> <p>49. Saya sungkan menyapa seseorang yang saya kenal dimapun</p> <p>50. Saya pura-pura tidak melihat jika berpapasan dengan teman atau kenalan saya</p>

4	Stabilitas Emosi	4.1 kemampuan untuk tetap tenang berada di bawah tekanan		Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Ragu-ragu (RG) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	51. Saya merasa hidup saya hancur saat masalah datang 52. Saya merasa masalah yang saya alami begitu bertubi-tubi 53. Saya cenderung tidak tau apa yang akan saya lakukan saat masalah hidup saya datang 54. Saya terkadang memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup 55. Saya merasa masalah adalah hal yang wajar terjadi 56. Saya cenderung tenang Ketika saya sedang ditimpa masalah 57. Saya mampu mencari solusi dengan kepala dingin
		4.2 kemampuan untuk menunjukan respons emosional yang kuat ketika berada di bawah tekanan			58. Saya suka menyalahkan diri sendiri dan keadaan\ 59. Saya sering merasa sakit hati dengan teman saya 60. Saya cenderung suka marah 61. Saya suka mengkhawatirkan nasib saya 62. Saya akan mencari solusi atas masalah yang terjadi pada saya 63. Saya meminta bantuan seseorang yang saya rasa dapat membantu mengatasi masalah saya
5	Fleksibilitas	5.1 menyesuaikan diri dengan situasi baru		Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Ragu-ragu (RG) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	64. Menurut saya, setiap daerah memiliki aturan yang harus dipatuhi 65. Saya dengan mudah bergaul dengan orang-orang di lingkungan yang baru 66. Saya mudah merasa stres berada di tempat baru 67. Saya nyaman berada di tengah orang-orang yang baru ditemui 68. Saya sulit membaur dengan orang-orang yang baru saya kenal
		5.2 Menjadikan situasi dan lingkungan baru sebagai tantangan			69. Saya suka berkunjung ke tempat-tempat baru

					<p>70. Saya belajar untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru</p> <p>71. Saya menjadikan hidup di lingkungan baru sebagai tantangan</p> <p>72. Saya merasa kebingungan Ketika berada pada budaya yang berbeda (culture shock)</p> <p>73. Saya kesulitan dalam menyesuaikan Bahasa Ketika berada di lingkungan baru</p> <p>74. Saya terus memikirkan untuk pulang ke rumah jika bepergian jauh</p> <p>75. Saya cenderung kesulitan Ketika berada pada situasi yang baru ditemui</p>
--	--	--	--	--	--

Tabel 3.7
Rating Scale

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	1665	7	-0.69	-0.85	1.25	1.37	NONE	(-2.75) 1
2	2	3447	14	-0.51	-0.41	.83	.83	-1.37	-1.24 2
3	3	6145	25	0.14	0.22	.84	.79	-0.68	-0.15 3
4	4	9163	37	0.95	0.85	.77	.79	0.14	1.18 4
5	5	4180	17	1.30	1.39	1.22	1.14	1.91	(3.12) 5

Hasil analisis Rasch pada tabel Rating Scale mengindikasikan bahwa rata-rata nilai observasi dimulai dari logit -0.69 untuk pilihan skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), kemudian terjadi penurunan nilai logit sebesar -0.51* pada pilihan skor 2 (Tidak Sesuai), kemudian terjadi peningkatan logit menjadi 0.14 pada pilihan skor 3 (Kurang Sesuai), selanjutnya terjadi peningkatan lebih lanjut pada skor 4 (Sesuai) dengan logit sebesar 0.95, dan terjadi peningkatan lagi pada skor 5 (Sangat Sesuai) dengan logit 1.30. Namun, adanya penurunan nilai logit pada pilihan skor 2 (Tidak Sesuai) mengindikasikan bahwa validitas skala yang digunakan pada instrumen ini mungkin membingungkan responden terutama pada pilihan tersebut. Penurunan nilai logit pada pilihan skor 2 dapat menunjukkan adanya kesulitan atau ambiguitas dalam memahami dan merespons pilihan tersebut.

Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki atau mengklarifikasi instrumen agar lebih jelas dan sesuai dengan persepsi responden. -0.69 untuk pilihan skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), kemudian pilihan dengan skor 2 (tidak sesuai) turun sebesar -0.51* dan meningkat ke logit 0.14 untuk pilihan skor 3 (Kurang Sesuai), meningkat lagi untuk skor 4 (Sesuai) dengan logit 0.95 dan meningkat lagi untuk skor 5 (Sangat Sesuai) dengan logit 1.30. Ada penurunan nilai logit menunjukkan validitas skala yang digunakan pada instrumen ini dapat dikatakan membingungkan responden pada pilihan kedua

3.5.2 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen Kepribadian Multikultural dilaksanakan secara daring menggunakan Google Form dengan melibatkan 390 responden peserta didik dari berbagai suku seperti Sunda, Jawa, Batak, Palembang, Melayu, dan lainnya. Tujuan

dari uji coba ini adalah untuk mengevaluasi apakah setiap pertanyaan atau soal dalam instrumen tersebut layak atau tidak layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan untuk mengidentifikasi potensi masalah, kesulitan, atau ambiguitas yang mungkin dihadapi oleh responden ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen.

Hasil dari uji coba ini dapat memberikan gambaran tentang kejelasan, kevalidan, dan konsistensi instrumen. Jika terdapat pertanyaan-pertanyaan yang banyak dijawab dengan ambigu atau jika terdapat pola jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka instrumen tersebut mungkin perlu direvisi atau diperbaiki sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Penting untuk mencatat bahwa uji coba instrumen ini adalah langkah penting dalam proses pengembangan instrumen penelitian, dan hasilnya dapat membantu peneliti untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang diinginkan dengan akurat dan reliabel.

Norma dalam pengambilan keputusan, sebagai berikut:

Suatu soal dikatakan valid jika hasil memenuhi syarat

- (1) Nilai Outfit MNSQ (Mean Square) yang diterima adalah: $0,5 < \text{Outfit -MNSQ} < 1,5$
- (2) Nilai Outfit ZSTD (Z – Standard) yang diterima adalah: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- (3) Nilai Pt Measure Corr (Point Measure Correlation): $0,4 < \text{Point Measure Corr} < 0,85$

- 1) Reliabilitas tes yang sedang diuji dianggap tinggi jika setiap butir soal memiliki koefisien korelasi reliabilitas instrumen yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
- 2) Tingkat kesulitan butir soal mengindikasikan seberapa mudah atau sulit suatu butir soal untuk dijawab oleh responden. Dalam pemodelan Rasch, tingkat kesulitan butir soal dinyatakan dengan Measure logit dan nilai Standar Deviasi (SD) logit item. Tingkat kesulitan butir soal ini kemudian dibagi menjadi empat kategori berdasarkan skala sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015):
 - (1) Mudah (Easy): Nilai logit item > 0 dan SD logit item kecil.
 - (2) Sedang (Moderate): Nilai logit item positif atau negatif rendah, dan SD logit item sedang.
 - (3) Sulit (Difficult): Nilai logit item < 0 dan SD logit item besar.
 - (4) Sangat Sulit (Very Difficult): Nilai logit item < -2 dan SD logit item besar.

Tabel 3.8
Kriteria tingkat kesulita butir soal pemodelan *Rasch*

No	Nilai Measure (logit)	Interpretasi kesulitan soal
1	Measure logit < - 1SD logit	Item Sangat Mudah
2	- SD logit ≤ Measure logit ≤ 0,00	Item Mudah
3	0,00 ≤ Measure logit ≤ SD	Item Sulit
4	Measure logit > SD logit SD	Item Sangat Sulit

- 2) Daya pembeda butir soal mengukur sejauh mana suatu soal dapat membedakan antara peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah dalam menjawab soal tersebut. Dalam analisis Rasch, daya pembeda butir soal dievaluasi berdasarkan perbedaan probabilitas responden menjawab dengan benar antara dua kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Semakin tinggi nilai daya pembeda, semakin baik soal tersebut dalam membedakan antara peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

$$H = \frac{[(4xSeparation) + 1]}{3}$$

3.4.2 Analisis Item

3.4.2.1 Uji Reliabilitas

Tabel 3.8 menunjukkan kriteria koefisien korelasi reliabilitas instrumen yang digunakan untuk menilai reliabilitas butir soal. Reliabilitas instrumen mengukur sejauh mana instrumen tersebut konsisten dalam mengukur konsep atau karakteristik yang diukur. Koefisien korelasi reliabilitas biasanya diukur menggunakan nilai alfa Cronbach atau koefisien korelasi antara total skor instrumen dengan skor masing-masing butir soal. Nilai kriteria koefisien korelasi reliabilitas biasanya berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan reliabilitas yang lebih baik.

Tabel 3.9
Kriteria Reliabilitas Instrumen Permodelan Rasch

Nilai reliability (Person/Item)	Interpretasi
> 0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Cukup
<0,67	Lemah

Pada hasil perhitungan rasch model didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.10
Reliabilitas Skala

SUMMARY OF 328 MEASURED PERSON								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	257.8	75.0	.49	.14	1.02	-.5	.99	-.7
S.D.	21.1	.0	.41	.01	.64	3.2	.64	3.1
MAX.	343.0	75.0	2.69	.21	6.36	9.9	6.64	9.9
MIN.	203.0	75.0	-.48	.13	.28	-6.6	.26	-6.8
REAL RMSE	.15	TRUE SD	.38	SEPARATION	2.49	PERSON RELIABILITY	.86	
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.39	SEPARATION	2.83	PERSON RELIABILITY	.89	
S.E. OF PERSON MEAN = .02								
PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99								
CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88								
SUMMARY OF 75 MEASURED ITEM								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1127.3	328.0	.00	.07	.97	-.6	.99	-.4
S.D.	228.1	.0	.92	.01	.30	3.3	.31	3.5
MAX.	1458.0	328.0	1.81	.09	2.54	9.9	2.56	9.9
MIN.	645.0	328.0	-1.64	.06	.55	-6.5	.57	-6.3
REAL RMSE	.07	TRUE SD	.91	SEPARATION	12.99	ITEM RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.07	TRUE SD	.91	SEPARATION	13.51	ITEM RELIABILITY	.99	
S.E. OF ITEM MEAN = .11								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
ITEM RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99								
24600 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 58678.90 with 24195 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8413								

Tabel 3.11
Tabel Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	2.49	0.86	0.88
<i>Item</i>	12.99	0.99	

Analisis reliabilitas di atas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi dan reliabilitas yang baik. Berikut adalah interpretasi dari nilai-nilai reliabilitas disebutkan:

- 1) Nilai *Person Reliability* 0,86: Nilai ini mengindikasikan tingkat reliabilitas antarindividu (responden). Nilai 0,86 berada dalam kategori konsistensi yang baik (0,81-0,90), menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten pada berbagai individu yang berpartisipasi dalam penelitian.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* 0,88: Nilai *alpha Cronbach* juga berada dalam kategori bagus sekali. Nilai ini mengukur konsistensi internal dari instrumen atau butir soal. Nilai 0,88 menunjukkan bahwa butir-butir soal dalam instrumen memiliki korelasi yang kuat satu sama lain, sehingga instrumen tersebut dapat dianggap dapat diandalkan untuk mengukur konsep yang diinginkan.
- 3) Nilai *Item Reliability* 0,99: Nilai ini sangat tinggi dan masuk dalam kategori istimewa. Ini mengindikasikan bahwa setiap butir soal dalam instrumen sangat konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur konsep yang diinginkan. Nilai ini menunjukkan bahwa butir soal memiliki tingkat diskriminasi yang sangat baik dalam membedakan antara responden dengan kemampuan yang berbeda

Secara keseluruhan, hasil analisis reliabilitas yang Anda berikan menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi dan reliabilitas yang sangat baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur kepribadian multikultural dari peserta didik yang berbeda latar belakang budaya..

3.4.2.2 Validitas

Menurut Sumintono & Widhiarso (2014) Pengertian validitas yang Anda berikan adalah tepat. Validitas pada sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, atau sejauh mana instrumen tersebut menghasilkan data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian

Pada penelitian Anda, uji validitas skala kepribadian multikultural dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemodelan Rasch (Rasch model) dengan bantuan aplikasi *WinSteps* versi 3.73. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa skala atau instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur kepribadian multikultural dengan akurat dan valid.

Dengan menggunakan pendekatan Rasch, Anda dapat mengevaluasi dan mengukur validitas dari setiap butir soal dalam skala kepribadian multikultural. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa setiap butir soal memiliki tingkat kesulitan dan daya pembeda yang tepat, sehingga mampu membedakan antara individu dengan tingkat kepribadian multikultural yang berbeda.

Melalui analisis Rasch, Anda dapat menguji dan mengukur validitas instrumen secara lebih mendalam, memastikan bahwa instrumen tersebut secara akurat mencerminkan aspek-aspek yang ingin diukur dalam kepribadian multikultural. Ini akan memberikan dasar yang kuat untuk kepercayaan terhadap hasil penelitian Anda dan interpretasi dari skor yang diperoleh dari responden.

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang dimaksud atau diinginkan. Dalam konteks penelitian, validitas instrumen mengukur sejauh mana instrumen tersebut menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan sejauh mana instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur konsep yang ingin diukur

Dalam hal ini, analisis menggunakan uji validitas skala kepribadian multikultural dengan menggunakan pendekatan pemodelan Rasch (Rasch model) dengan bantuan aplikasi *Winstep* versi 3.73. Tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa skala kepribadian multikultural yang Anda gunakan dalam penelitian benar-benar mengukur aspek kepribadian multikultural sebagaimana dimaksud.

1) Validitas Konstruk

Tabel 3.12
Validitas Konstruk

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				
		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	134.8	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	59.8	44.4%	44.4%
Raw variance explained by persons	=	7.4	5.5%	5.5%
Raw Variance explained by items	=	52.4	38.9%	38.9%
Raw unexplained variance (total)	=	75.0	55.6%	55.6%
Unexplned variance in 1st contrast	=	8.9	6.6%	11.9%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	4.7	3.5%	6.3%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	3.7	2.8%	5.0%
Unexplned variance in 4th contrast	=	3.0	2.3%	4.1%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.4	1.8%	3.2%

Dalam mengartikan nilai "*raw variance explained by measure*" dalam konteks analisis *Rasch*. Nilai ini menggambarkan sejauh mana variabilitas dalam data (jawaban

peserta terhadap butir soal) dapat dijelaskan oleh dimensi atau konsep yang diukur oleh instrumen

Dalam kasus Anda, nilai "*raw variance explained by measure*" sebesar 44,4% menunjukkan bahwa sekitar 44,4% variabilitas dalam data dapat dijelaskan oleh dimensi atau konsep kepribadian multikultural yang diukur oleh skala tersebut. Persyaratan uji dimensional minimal 20% terpenuhi, yang berarti dimensi yang diukur cukup kuat dalam mempengaruhi variasi dalam data.

Semakin tinggi persentase ini, semakin baik instrumen dalam menjelaskan variabilitas dalam data. Dalam konteks ini, nilai lebih dari 40% dianggap lebih bagus, dan jika lebih dari 60%, dianggap istimewa. Dengan demikian, nilai sebesar 44,4% menunjukkan bahwa instrumen ini cukup baik dalam menjelaskan variabilitas dalam data mengenai kepribadian multikultural.

Tabel 3.13
Item Statistics: Measure Order

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXACT EXP.	MATCH OBS%	Item			
32	645	328	1.81	.06	1.11	1.4	1.07	1.0	.32	.35	39.0	37.5	P32
61	663	328	1.74	.06	1.24	3.1	1.25	3.3	.19	.36	43.0	37.5	P61
34	666	328	1.73	.06	1.07	1.0	1.06	.9	.25	.36	43.6	37.5	P34
58	708	328	1.57	.06	1.11	1.6	1.14	1.9	.29	.36	38.1	37.3	P58
73	756	328	1.39	.06	.80	-3.2	.80	-3.1	.35	.36	50.6	37.0	P73
31	772	328	1.34	.06	1.03	.5	1.07	1.1	.19	.36	37.5	37.0	P31
75	776	328	1.32	.06	.75	-4.1	.75	-4.1	.42	.36	52.7	36.9	P75
74	785	328	1.29	.06	1.16	2.3	1.19	2.7	.20	.36	43.0	37.0	P74
72	789	328	1.28	.06	1.79	-3.4	.81	-3.0	.27	.36	45.1	36.9	P72
40	793	328	1.26	.06	1.11	1.7	1.12	1.7	.47	.36	36.6	36.9	P40
41	815	328	1.19	.06	1.06	.9	1.07	1.1	.43	.36	36.0	36.8	P41
60	822	328	1.17	.06	1.25	3.5	1.25	3.6	.28	.36	35.7	36.8	P60
53	827	328	1.15	.06	1.05	.7	1.05	.8	.30	.36	40.5	36.8	P53
59	840	328	1.11	.06	1.17	2.5	1.20	2.8	.21	.36	35.4	36.8	P59
51	851	328	1.07	.06	1.22	3.2	1.23	3.3	.28	.36	36.3	36.8	P51
47	876	328	.99	.06	1.01	.2	1.02	.3	.52	.36	44.2	36.7	P47
68	881	328	.97	.06	1.00	.1	1.01	.2	.54	.36	36.0	36.8	P68
37	897	328	.92	.06	.99	-1.1	1.00	.1	.18	.36	43.6	36.8	P37
49	903	328	.90	.06	1.18	2.6	1.22	3.1	.35	.36	36.6	36.9	P49
4	937	328	.78	.06	1.02	.4	1.04	.6	.32	.36	39.0	37.3	P4
33	974	328	.66	.06	1.29	3.9	1.32	4.2	.54	.35	29.6	37.9	P33
66	998	328	.58	.06	1.01	.1	1.03	.4	.48	.35	40.9	38.2	P66
56	1002	328	.56	.06	1.34	4.5	1.43	5.4	.07	.35	42.7	38.3	P56
38	1031	328	.46	.06	1.30	3.9	1.43	5.3	-.09	.34	38.1	38.7	P38
10	1060	328	.36	.06	1.38	4.8	1.49	5.9	-.08	.34	32.9	39.3	P10
67	1067	328	.34	.06	.83	-2.5	.84	-2.3	.44	.34	50.0	39.4	P67
9	1081	328	.29	.06	1.15	1.9	1.16	2.1	.37	.33	40.9	40.2	P9
2	1086	328	.27	.06	.82	-2.6	.83	-2.3	.40	.33	47.9	40.3	P2
11	1102	328	.21	.06	.88	-1.6	.93	-.9	.22	.33	43.9	40.6	P11
52	1109	328	.18	.06	1.73	8.1	1.93	9.8	-.25	.33	31.4	40.7	P52
65	1111	328	.17	.06	.99	-1.1	1.02	.3	.53	.33	50.6	41.0	P65
48	1120	328	.14	.06	1.08	1.1	1.09	1.1	.48	.33	43.9	41.2	P48
50	1125	328	.12	.06	1.12	1.5	1.13	1.6	.49	.33	43.9	41.3	P50
44	1130	328	.10	.06	.95	-.7	.94	-.8	.55	.32	44.8	41.5	P44
29	1134	328	.09	.06	.72	-4.0	.76	-3.4	.30	.32	47.6	41.5	P29
54	1143	328	.05	.06	2.54	9.9	2.56	9.9	.27	.32	15.2	42.0	P54
45	1220	328	-.27	.07	.63	-5.3	.63	-5.3	.43	.30	52.1	46.8	P45
57	1232	328	-.32	.07	.73	-3.6	.75	-3.3	.35	.30	58.5	47.9	P57
30	1234	328	-.33	.07	.83	-2.1	.84	-2.0	.30	.30	50.0	48.2	P30

69	1234	328	-.33	.07	1.02	.3	1.02	.2	.42	.30	47.9	48.2	P69
8	1237	328	-.35	.07	.73	-3.7	.73	-3.7	.35	.30	58.5	48.3	P8
63	1238	328	-.35	.07	1.26	3.0	1.24	2.7	.34	.30	46.0	48.3	P63
42	1239	328	-.36	.07	.82	-2.3	.82	-2.3	.45	.30	59.1	48.4	P42
46	1245	328	-.38	.07	1.01	.1	1.01	.2	.39	.30	41.5	48.6	P46
17	1249	328	-.40	.07	.55	-6.5	.57	-6.3	.33	.30	62.5	48.9	P17
14	1251	328	-.41	.07	.86	-1.8	.84	-2.1	.39	.30	52.1	48.9	P14
13	1257	328	-.44	.07	.87	-1.6	.93	-.9	.25	.29	50.6	49.3	P13
15	1257	328	-.44	.07	1.36	4.0	1.39	4.3	.22	.29	50.3	49.3	P15
12	1259	328	-.45	.07	.71	-3.8	.75	-3.3	.27	.29	59.8	49.3	P12
22	1263	328	-.47	.07	.57	-6.1	.58	-6.1	.43	.29	60.7	49.5	P22
18	1278	328	-.54	.07	.84	-2.0	.84	-2.0	.29	.29	54.9	50.2	P18
71	1279	328	-.55	.07	1.01	.1	1.05	.7	.22	.29	54.9	50.3	P71
27	1282	328	-.56	.07	.97	-.3	1.01	.1	.18	.29	50.6	50.4	P27
28	1282	328	-.56	.07	1.58	6.0	1.60	6.2	.20	.29	34.8	50.4	P28
21	1284	328	-.57	.07	.74	-3.4	.74	-3.4	.47	.29	56.7	50.4	P21
16	1298	328	-.64	.07	.68	-4.3	.70	-4.1	.41	.28	65.5	50.8	P16
39	1318	328	-.75	.07	.96	-.5	.94	-.7	.44	.28	50.0	51.1	P39
43	1327	328	-.79	.07	.67	-4.5	.66	-4.7	.50	.28	62.2	51.1	P43
24	1330	328	-.81	.07	.79	-2.7	.78	-2.9	.45	.27	59.5	51.1	P24
55	1333	328	-.83	.07	1.04	.5	1.15	1.7	.10	.27	57.0	51.0	P55
26	1340	328	-.87	.07	.72	-3.8	.83	-2.2	.32	.27	63.1	51.0	P26
20	1353	328	-.94	.08	.60	-5.6	.60	-5.7	.39	.27	64.9	51.0	P20
70	1356	328	-.96	.08	.80	-2.6	.80	-2.6	.36	.27	66.8	51.0	P70
19	1358	328	-.97	.08	.68	-4.4	.67	-4.6	.42	.27	64.6	51.0	P19
35	1360	328	-.98	.08	.76	-3.2	.75	-3.3	.29	.27	63.7	50.9	P35
62	1371	328	-1.05	.08	.65	-4.8	.65	-4.9	.40	.26	64.9	50.9	P62
5	1372	328	-1.05	.08	.67	-4.5	.67	-4.5	.37	.26	63.1	50.8	P5
36	1372	328	-1.05	.08	.67	-4.4	.69	-4.3	.23	.26	64.0	50.8	P36
1	1375	328	-1.07	.08	.84	-2.0	.87	-1.6	.30	.26	57.6	50.8	P1
7	1397	328	-1.21	.08	.69	-4.1	.68	-4.3	.42	.25	63.1	50.4	P7
23	1407	328	-1.28	.08	.75	-3.3	.74	-3.5	.33	.25	65.2	50.0	P23
25	1437	328	-1.48	.09	.87	-1.7	.95	-.6	.31	.24	61.6	50.6	P25
6	1441	328	-1.51	.09	.73	-3.5	.73	-3.6	.36	.24	63.1	50.8	P6
3	1448	328	-1.57	.09	1.09	1.1	1.07	.9	.27	.23	53.0	51.3	P3
64	1458	328	-1.64	.09	.86	-1.7	.84	-2.0	.30	.23	60.7	52.0	P64
MEAN	1127.3	328.0	.00	.07	.97	-.6	.99	-.4			49.2	44.4	
S.D.	228.1	.0	.92	.01	.30	3.3	.31	3.5			11.0	6.0	

2) Validitas Item

Pada Model Rasch, untuk mengukur validitas sebuah butir soal, kita perlu memperhatikan beberapa kriteria berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015)

- (1) Nilai Outfit MNSQ (Mean Square) yang diterima adalah: $0,5 < \text{Outfit} - \text{MNSQ} < 1,5$
- (2) Nilai Outfit ZSTD (Z – Standard) yang diterima adalah: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- (3) Nilai *Pt Measure Corr* (Point Measure Correlation): $0,4 < \text{Point Measure Corr} < 0,85$

Catatan :

**N<300, Semua Kriteria Harus Dipenuhi (1),
Kalau N>=300, Maka Zstd Diabaikan (2)**

Setelah dilakukan pengujian aspek validitas pada model Rasch, diperoleh hasil analisis validitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 3.14
Hasil Validitas Item

Item valid (<i>fit</i>)	Item revisi	Item tidak valid (<i>misfit</i>)
75, 40, 41, 47, 68,33, 66, 67, 2, 65, 48, 50, 44, 45, 69, 42, 22, 21, 16, 39, 43, 24, 19, 62, 7	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 46, 47, 49, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 70, 71, 72, 73, 74	52, 54, 28
25 item	47 Item	3

Berdasarkan hasil analisis kualitas soal menggunakan pemodelan Rasch, dilakukan pengambilan keputusan terhadap masing-masing item soal berdasarkan beberapa kriteria, yaitu Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr). Berikut adalah dasar pengambilan keputusan untuk setiap kriteria tersebut:

- 1) Item Direvisi : Butir soal yang memiliki nilai Pt Measure Correlation (Pt corr) yang hampir mendekati batas ambang, yaitu 0,30 dan mendekati 0,40, dapat direvisi untuk meningkatkan validitas dan kualitasnya. Meskipun belum sepenuhnya memenuhi kriteria, tetapi ada potensi untuk memperbaikinya melalui revisi.
- 2) Item Dibuang : Butir soal yang tidak memenuhi ketiga kriteria, yaitu outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr), dianggap tidak memenuhi standar kualitas dan tidak cocok untuk digunakan. Oleh karena itu, butir soal ini dibuang dari instrumen karena tidak memberikan kontribusi yang baik dalam mengukur dimensi yang diinginkan.

Dalam proses pengembangan instrumen, keputusan yang diambil berdasarkan analisis Rasch sangat penting untuk memastikan bahwa butir soal yang digunakan memiliki validitas, reliabilitas, dan kualitas yang baik dalam mengukur konstruk yang diinginkan. Dengan mempertimbangkan ketiga kriteria tersebut, Anda dapat mengoptimalkan instrumen untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan kredibel.

3.4.3 Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan butir soal dalam pemodelan Rasch dikategorikan berdasarkan Measure logit dan nilai Standar Deviasi (SD) logit item. Kategori-kategori tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu Sumintono & Widhiarso, 2015):

- 1) Sangat Mudah: Butir soal yang memiliki Measure logit yang sangat rendah dan nilai SD logit item yang juga rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu menjawab butir soal ini dengan benar.
- 2) Mudah : Butir soal yang memiliki Measure logit rendah namun nilai SD logit item yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mampu menjawab dengan benar, tetapi ada variasi dalam kemampuan menjawab.
- 3) Sulit : Butir soal yang memiliki Measure logit yang lebih tinggi dan nilai SD logit item yang juga tinggi. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mampu menjawab butir soal ini dengan benar.
- 4) Sangat Sulit : Butir soal yang memiliki Measure logit yang sangat tinggi dan nilai SD logit item yang rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden kesulitan dalam menjawab butir soal ini.

Dengan membagi tingkat kesulitan butir soal menjadi empat kategori ini, Anda dapat lebih memahami distribusi kemampuan responden dalam menjawab soal dan mengidentifikasi butir-butir soal yang perlu direvisi atau disesuaikan agar sesuai dengan tingkat kesulitan yang diinginkan dalam instrumen penelitian.

Tabel 3.15
Kriteria Tingkat Kesulitan Butir Soal Pemodelan Rasch

No	Nilai Measure (logit)	Interpretasi kesulitan soal	Jumlah Butir Soal	No item
1	Measure logit < -1,00 logit	Item Sangat Mudah	10	62, 5, 36, 1, 7, 23, 25, 6, 3, 64
2	- 1,00 logit ≤ Measure logit ≤ 0,00	Item Mudah	29	45, 57, 30, 69, 8, 63, 42, 46, 17, 14, 13, 15, 12, 22, 18, 71, 27, 28, 21, 16, 39, 43, 24, 55, 26, 20, 70, 19, 35
3	0,00 ≤ Measure logit ≤ 1,00	Item Sulit	21	47, 68, 37, 49, 4, 33, 66, 56, 38, 10, 67, 9, 2, 11, 52, 65, 48, 50, 44, 29, 54
4	Measure logit > SD logit 1,00	Item Sangat Sulit	15	32, 61, 34, 58, 73, 31, 75, 74, 72, 40, 41, 60, 53, 59, 51

Hasil analisis pemodelan Rasch menunjukkan tingkat kesulitan atau kesukaran butir soal yang dapat dilihat dari nilai measure (logit) pada setiap butir soal. Berdasarkan kriteria yang terdapat pada tabel, kita dapat mengelompokkan nilai

Measure (logit) dari item-item tersebut ke dalam empat kategori tingkat kesukaran butir soal, item sangat mudah, item mudah, item sulit, serta item sangat sulit dengan distribusi yang tidak merata.

3.5 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Tahap studi pendahuluan dalam penelitian ini dimulai dengan penyebaran instrumen The Multikultural Personality Questionnaire (MPQ) kepada peserta didik. Tujuan dari penyebaran instrumen ini adalah untuk menjangkau profil permasalahan yang mungkin ada pada peserta didik dalam hal kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, terkait dengan kepribadian multikultural
- 2) Setelah melakukan identifikasi terhadap profil permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian multikultural pada peserta didik, peneliti selanjutnya menyusun Model Hipotetik Konseling berbasis *Strengths-Based School Counseling (SBSC)*. Model hipotetik ini dirancang untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dan memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik terkait dengan kepribadian multikultural.
- 3) Tahapan uji validasi model hipotetik merupakan langkah penting dalam pengembangan penelitian, khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling. Proses ini melibatkan pakar-pakar bimbingan dan konseling untuk menguji dan memberikan penilaian terhadap Model Hipotetik Konseling yang telah disusun oleh peneliti
- 4) Tahapan uji coba terbatas merupakan langkah penting dalam menguji kelayakan dan efektivitas Model Hipotetik Konseling yang telah direvisi. Pada tahapan ini, model yang telah direvisi akan diujicobakan pada sekelompok remaja di kota Bandung. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan ini: Peneliti memilih 5 orang remaja di kota Bandung sebagai peserta uji coba terbatas. Pemilihan peserta ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai masukan dan pandangan dari berbagai individu yang mewakili kelompok sasaran model.
- 5) Tahapan uji coba terbatas diikuti dengan tahapan uji empiris model di lapangan dengan menggunakan desain pretest-posttest equivalent group. Desain ini bertujuan untuk mengukur dampak atau efek dari perlakuan (konseling

kepribadian multikultural) terhadap kelompok subjek. Berikut penjelasan langkah-langkah dalam tahapan ini:

- (1) Penentuan Kelompok Subjek: Dua kelompok subjek dipilih untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Kelompok pertama adalah kelompok perlakuan (X) menggunakan Teknik *windows shopping*, yang akan menerima perlakuan konseling kepribadian multikultural. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol, yang menerima perlakuan layanan bimbingan klasikal Teknik ceramah dari peneliti.
- (2) Pretest: Sebelum pemberian perlakuan, kedua kelompok subjek akan diukur menggunakan pretest. Pretest ini bertujuan untuk mengukur variabel yang diteliti sebelum perlakuan diberikan, sehingga dapat dijadikan sebagai titik awal untuk membandingkan perubahan setelah perlakuan.
- (3) Perlakuan (Intervensi): Kelompok perlakuan (X) akan menerima perlakuan berupa bimbingan klasikal Teknik *windows shopping*.
- (4) Kelompok Kontrol*: Kelompok kontrol menerima perlakuan atau intervensi dari peneliti dengan bimbingan klasikal Teknik ceramah.
- (5) Posttest: Setelah pemberian perlakuan, kedua kelompok subjek akan diukur kembali menggunakan posttest. Posttest ini bertujuan untuk mengukur perubahan atau dampak perlakuan terhadap variabel yang diteliti.
- (6) Analisis Data : Data pretest dan posttest dari kedua kelompok subjek akan dianalisis untuk melihat perubahan atau perbedaan yang terjadi. Analisis ini biasanya melibatkan perhitungan statistik untuk mengukur dampak perlakuan secara kuantitatif.
- (7) Interpretasi Hasil: Hasil analisis data akan diinterpretasikan untuk melihat apakah ada perubahan atau peningkatan yang signifikan dalam kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini akan memberikan informasi mengenai efektivitas perlakuan konseling kepribadian multikultural.

Langkah-langkah di atas menjelaskan bagaimana tahapan uji empiris model di lapangan dilakukan dengan menggunakan desain *pretest-posttest equivalent group*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melihat efek dari perlakuan konseling kepribadian multikultural terhadap kelompok subjek, serta membandingkannya dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan Teknik berbeda. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang dampak dan efektivitas model konseling yang telah direvisi dalam konteks empiris.

1) Rasional

Program ini membahas tentang pentingnya generasi emas di Indonesia pada tahun 2045, di mana generasi ini diharapkan memiliki kompetensi, karakter, gaya hidup, dan nilai-nilai yang unggul dalam kehidupan. Generasi ini diharapkan memiliki kemampuan empati budaya, keterbukaan pikiran, inisiatif sosial, stabilitas emosional, dan fleksibilitas yang optimal. Untuk mewujudkan generasi emas, pendidikan dan kebudayaan perlu diperkuat, termasuk melalui budaya sekolah dan kampus yang membangun karakter.

Selanjutnya, memiliki kepribadian multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda sangat penting, terutama dalam lingkungan kerja atau akademik yang multikultural. Mobilitas peserta didik dalam dunia modern juga mempengaruhi adaptasi mereka dalam lingkungan multikultural.

Program ini juga merujuk pada hasil survei mengenai optimisme generasi muda Indonesia yang menunjukkan mayoritas dari mereka memiliki pandangan optimis terhadap kondisi sosial antar umat beragama, etnis, dan golongan di Indonesia. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keberagaman budaya juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dan sentimen sentralistik.

Secara keseluruhan, program ini menggarisbawahi pentingnya pembangunan generasi emas dengan kepribadian multikultural yang kuat, dan bagaimana pendidikan serta budaya sekolah dan kampus memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Kecenderungan multikultural dapat dilihat pada bidang ras, budaya, adat istiadat, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial, dan kelompok aliansi politik, yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia. Keberadaan masyarakat dari berbagai ras dan latar belakang budaya harus dilihat sebagai realitas kekayaan bangsa Indonesia.

Di antara sekian banyak perbedaan tersebut, bangsa Indonesia harus hidup dan bersosialisasi sebagai entitas bangsa guna memelihara integrasi bangsa, Moule (Robinson, 2012b). Berdasarkan situasi saat ini, sangat penting untuk mempertahankan kepribadian multikultural karena terdapat ancaman seperti konflik (ras, agama, suku

dan kelompok kecil), fanatisme sempit, radikalisme bahkan terorisme (Oentoe, Huda, Ulfatin, & Supriyanto, 2020). Van der Zee (Kağnici, 2014).

Kerangka SBSC (*Strengths-Based School Counseling*) yang disajikan oleh Galassi dan Akos (Ponterotto et al., 2008a) menempatkan kompetensi multikultural sebagai komponen penting dari konseling sekolah. Di SBSC, Galassi dan Akos memasukkan isu-isu pengembangan multikultural, kompetensi multikultural, dan pengembangan identitas ras/etnis ke dalam hampir semua fase peran konselor sekolah.

Konselor sekolah secara ideal ditempatkan untuk memimpin inisiatif pengembangan multikultural berbasis kekuatan mengingat persiapan akademis mereka dan peran multifungsi mereka di sekolah. Berkenaan dengan persiapan akademik, konselor sekolah dilatih dalam pengembangan sumber daya manusia, penilaian dan pengujian, resolusi konflik, konsultasi, konseling multikultural, desain penelitian dan evaluasi program, konseling kelompok, penilaian dan konseling karir (Galassi & Akos (Ponterotto et al., 2008a)

Penelitian (Ponterotto et al., 2008a) membangun kerangka kerja SBSC yang berpusat pada multikultural dengan menunjukkan bagaimana konstruksi berbasis bukti dari Kepribadian Multikultural dapat diintegrasikan di enam prinsip panduan SBSC.

Melalui program *strengths-based school counseling* dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam mengembangkan kepribadian multikultural yang berguna dalam mempersiapkan diri menjadi generasi emas 2045.

2) Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan peserta didik SMPN 12 Bandung diperoleh melalui instrument angket yang disebarkan kepada 390 peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut diperoleh profil umum yang menunjukkan tingkat kepribadian multikultural peserta didik yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3.16
Profil Kepribadian Multikultural Peserta Didik SMP N 12 Bandung
Berdasarkan Dimensi

Dimensi Kepribadian Multikultural	Tinggi	Sedang	Rendah	Kategori
Empati Budaya	40,5%	59,5%	-	Sedang
Keterbukaan Pikiran	8,725%	90,25%	1,025%	Sedang
Inisiatif Sosial	8,72%	87,43%	3,85%	Sedang
Stabilitas Emosi	35,13%	58,98%	5,89%	Sedang
Fleksibilitas	40,51%	58,97%	0,52%	Sedang

Tabel 4.5 merupakan gambaran kepribadian multikultural peserta didik SMP Negeri 12 Bandung dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan persentase yang tertera pada tabel tersebut, kita dapat memperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Pertama, pada Dimensi Empati Budaya, 40,5% dari peserta didik berada pada kategori tinggi, 59,5% berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.
- 2) Kedua, pada Dimensi Keterbukaan Pikiran, 8,725% dari peserta didik berada pada kategori tinggi, 90,25% berada pada kategori sedang, dan 1,025% berada pada kategori rendah.
- 3) Ketiga, pada Dimensi Inisiatif Sosial, 8,72% dari peserta didik berada pada kategori tinggi, 87,43% berada pada kategori sedang, dan 3,85% berada pada kategori rendah.
- 4) Keempat, pada Dimensi Stabilitas Emosional, 35,13% dari peserta didik berada pada kategori tinggi, 58,98% berada pada kategori sedang, dan 5,89% berada pada kategori rendah.
- 5) Kelima, pada Dimensi Fleksibilitas, 40,51% dari peserta didik berada pada kategori tinggi, 58,97% berada pada kategori sedang, dan 0,25% berada pada kategori rendah.

Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran tentang distribusi kepribadian multikultural peserta didik berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam berbagai dimensi. Hal ini memberikan wawasan tentang profil kepribadian multikultural peserta didik SMP Negeri 12 Bandung pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Selain pemaparan hasil survey profil kepribadian multikultural

berdasarkan Dimensi, pemaparan kepribadian multikultural berdasarkan indikator dari setiap Dimensi dijelaskan pada tabel 3.17

Tabel 3.17
Gambaran Kepribadian Multikultural SMP Negeri 12 Bandung

	Dimensi	Indikator	Presentase	Kategori	Deskripsi Kebutuhan
1	Empati Budaya	1.4 Respon emosional sesuai dengan kondisi lingkungan	59,5 %	Sedang	Peserta didik membutuhkan layanan untuk menumbuhkan dorongan untuk menolong (altruis)
		1.5 Minat pada budaya lain			Peserta didik membutuhkan layanan untuk mengetahui dan mempelajari budaya tertentu
		1.6 Peka terhadap budaya			Peserta didik membutuhkan layanan mudah menerima keadaan disekitarnya
		1.4 <i>Perspective Taking</i>			Peserta didik membutuhkan layanan untuk memahami perspektif orang lain.
2	Open Mindedness	2.1 kemampuan menerima pendapat	90,25%	Sedang	Peserta didik membutuhkan layanan untuk menerima pendapat yang bertentangan dengan budayanya
		2.2 kemampuan bersikap terbuka terhadap budaya lain			Peserta didik membutuhkan layanan untuk memperluas kesempatan untuk terjadinya interaksi dengan orang lain
		2.3 kemampuan memvalidasi informasi			Peserta didik membutuhkan layanan untuk bersikap adil dan toleran
3	Inisiatif Sosial	3.1 kemampuan menangani situasi sosial	87,43%	Sedang	Peserta didik membutuhkan layanan untuk membangun interaksi dan komunikasi dengan orang lain

		3.2 kemampuan mengambil inisiatif			Peserta didik membutuhkan layanan untuk cepat tanggap dalam kondisi tertentu
4	Stabilitas Emosi	4.1 kemampuan untuk tetap tenang berada di bawah tekanan	58,98%	Sedang	Peserta didik membutuhkan layanan untuk bersikap tenang saat di bawah tekanan
		4.2 kemampuan untuk menunjukkan respons emosional yang kuat ketika berada di bawah tekanan			Peserta didik membutuhkan layanan untuk menumbuhkan dorongan mencari solusi atas permasalahannya
5	Fleksibilitas	5.1 menyesuaikan diri dengan situasi baru	58,97%	Sedang	Peserta didik membutuhkan layanan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
		5.2 Menjadikan situasi dan lingkungan baru sebagai tantangan			Peserta didik membutuhkan layanan untuk menumbuhkan rasa menerima keberagaman

Berdasarkan analisis hasil profil Dimensi kepribadian multikultural telah dipaparkan di atas, mayoritas peserta didik SMPN 12 Bandung 2022/2023 memiliki tingkat kepribadian multikultural yang sedang. Data tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan program bimbingan konseling *strengths-based school counseling* untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik.

3) Tujuan

Tujuan khusus dari pelaksanaan intervensi layanan program bimbingan dan konseling SBSC di SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan empati budaya pada peserta didik, sehingga mereka dapat lebih peka dan memahami perbedaan budaya dengan menghargai dan menghormati pandangan, nilai, dan norma budaya yang berbeda.

- (2) Mengembangkan keterbukaan pikiran peserta didik agar mereka dapat menerima keberagaman dan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan multikultural.
- (3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif sosial dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta memiliki kemampuan untuk memulai dan menjaga komunikasi yang positif.
- (4) Meningkatkan stabilitas emosional peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan dan stres dalam lingkungan multikultural dengan tenang dan bijaksana.
- (5) Mengembangkan fleksibilitas peserta didik dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan budaya dan mampu beralih dengan mudah dari satu strategi perilaku ke yang lain.

Dengan tujuan-tujuan khusus ini, program bimbingan dan konseling SBSC bertujuan untuk secara efektif mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik di SMPN 12 Bandung dan mempersiapkan mereka menjadi generasi emas yang mampu berkontribusi positif dalam memajukan bangsa Indonesia dengan sikap, nilai, dan kompetensi yang sesuai dengan lingkungan global yang multikultural.

4) Sasaran Layanan

Sasaran program dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*, di mana anggota dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diambil secara acak dari populasi peserta didik tersebut. Penggunaan teknik random sampling dipilih karena penelitian ini mengadopsi prinsip "*guidance for all*," yang berarti bahwa layanan bimbingan ditujukan untuk semua peserta didik tanpa memandang karakteristik atau latar belakang tertentu.

Dengan menggunakan teknik random sampling, setiap anggota populasi peserta didik memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih representatif dan umumnya dapat di-generalisasi ke populasi peserta didik yang lebih besar di SMPN 12 Bandung. Teknik ini juga membantu mengurangi potensi bias dalam pemilihan sampel dan memastikan keadilan dalam penentuan kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga hasil evaluasi program bimbingan dan konseling dapat lebih akurat dan obyektif.

6) Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling memegang peran penting dalam melaksanakan layanan dalam program SBSC (Strengths-Based School Counseling) untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik. Untuk itu, mereka perlu memiliki berbagai kompetensi agar dapat efektif dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian multikultural. Beberapa kompetensi yang diperlukan antara lain:

- (1) Kompetensi Kepribadian Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kepribadian multikultural, serta memiliki sikap terbuka dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Mereka harus menghargai, mengakui, dan merespons kebutuhan serta latar belakang budaya beragam peserta didik.
- (2) Kemampuan Asesmen Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling perlu mampu melakukan asesmen yang memperhitungkan faktor-faktor budaya dan multikultural dalam mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan tantangan peserta didik. Mereka harus mampu memilih dan menggunakan instrumen asesmen yang sesuai dengan konteks budaya peserta didik.
- (3) Kemampuan Konseling Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan sesi konseling yang responsif terhadap kebutuhan multikultural peserta didik. Mereka perlu mengembangkan strategi konseling yang menghormati nilai-nilai budaya peserta didik dan mampu beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda.
- (4) Pengembangan Program Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang mendukung pengembangan kepribadian multikultural peserta didik. Program-program ini harus dirancang untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- (5) Kemampuan Komunikasi Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Mereka harus mampu menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari penggunaan istilah atau ungkapan yang dapat disalahartikan atau menyinggung kelompok budaya tertentu.

- (6) Pengetahuan tentang Budaya dan Agama: Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi yang ada di lingkungan sekolah. Pengetahuan ini akan membantu mereka memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta mampu memberikan bimbingan yang relevan.
- (7) Kolaborasi Multikultural: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan dalam bekerja secara kolaboratif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, orang tua, staf sekolah, dan komunitas. Kemampuan untuk bekerja dalam tim multikultural akan membantu dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang berfokus pada pengembangan kepribadian multikultural.
- (8) Pengembangan Diri: Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks multikultural. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan pengalaman belajar lainnya yang mendukung pengembangan kompetensi multikultural mereka.

Kompetensi-kompetensi di atas akan membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan yang efektif dan bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian multikultural, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan beragam

7) Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran konselor sekolah berbasis kekuatan adalah pendekatan yang fokus pada pengembangan potensi dan kekuatan individu serta lingkungan sekitar mereka. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang setiap peran konselor sekolah berbasis kekuatan yang Anda sebutkan:

- (1) Kepemimpinan: Konselor sekolah berbasis kekuatan dapat menjadi pemimpin dalam merancang dan melaksanakan program-program yang bertujuan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi serta kekuatan peserta didik. Mereka dapat mengambil peran strategis dalam merencanakan aktivitas yang mengarah pada pengembangan kepribadian, keterampilan, dan prestasi peserta didik.
- (2) Advokasi: Konselor sekolah berbasis kekuatan dapat menjadi advokat bagi peserta didik, terutama mereka yang memiliki potensi tetapi mungkin menghadapi

hambatan atau tantangan. Konselor dapat memperjuangkan hak dan kebutuhan peserta didik, serta berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

- (3) Koordinasi: Konselor sekolah berbasis kekuatan berperan dalam mengkoordinasikan berbagai upaya pendukung untuk peserta didik. Mereka dapat bekerja sama dengan guru, orang tua, dan profesional lainnya untuk menyusun strategi dan program yang berfokus pada pengembangan kekuatan individu.
- (4) Kolaborasi: Konselor sekolah berbasis kekuatan mengedepankan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi dan kekuatan peserta didik, termasuk kerja sama dengan guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas.
- (5) Konsultasi: Konselor sekolah berbasis kekuatan dapat memberikan konsultasi kepada guru, orang tua, dan staf sekolah mengenai cara terbaik untuk mendukung perkembangan peserta didik berdasarkan kekuatan dan potensi mereka. Konselor dapat memberikan panduan dan saran dalam merancang strategi pendukung yang sesuai.

Intervensi berbasis bukti juga merupakan komponen penting dalam peran konselor sekolah berbasis kekuatan. Konselor menggunakan pendekatan yang didukung oleh bukti ilmiah untuk mengembangkan program-program yang efektif dalam mengoptimalkan kekuatan individu dan lingkungan. Dengan demikian, konselor membantu peserta didik mencapai prestasi akademik, perkembangan pribadi, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

8) Tahapan *Strengths-Based School Counseling* Teknik *Windows Shopping*

Teknik ini melibatkan berbagai tahapan yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemahaman dalam berbagai kasus. Berikut adalah ringkasan dari langkah-langkah yang disebutkan:

- (1) Pembagian Kelompok: Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.
- (2) Pengenalan Materi: Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyampaikan materi menggunakan artikel atau berita yang relevan.

- (3) Pemberian Tugas: Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda, berisi tentang cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sesuai dengan deskripsi permasalahan yang diberikan.
- (4) Diskusi Kelompok: Setiap kelompok mendiskusikan kasus sesuai dengan tugas yang diberikan.
- (5) Pencatatan Hasil Diskusi: Hasil diskusi ditulis dan dicatat pada kertas atau karton manila.
- (6) Pemaparan Hasil: Hasil pekerjaan kelompok dipajang di tempat yang dapat dilihat oleh peserta lain.
- (7) Pembagian Tugas Internal: Anggota kelompok membagi tugas untuk menjaga dan menjelaskan hasil pekerjaan kepada peserta lain.
- (8) Kunjungan Antar Kelompok: Anggota kelompok yang bertugas berkunjung ke kelompok lain untuk memahami dan memberikan masukan.
- (9) Pengembalian ke Kelompok Asal: Peserta kembali ke kelompok asal setelah kunjungan.
- (10) Pertukaran Informasi: Peserta didik bertukar informasi berdasarkan kunjungan.
- (11) Pemeriksaan oleh Guru BK: Guru BK memeriksa dan memberikan saran berdasarkan hasil kunjungan.
- (12) Konfirmasi dan Koreksi: Guru BK memberikan konfirmasi, umpan balik, dan koreksi kepada kelompok.
- (13) Penilaian dan Evaluasi: Guru BK melakukan penilaian dan evaluasi baik secara kelompok maupun individu berdasarkan hasil pekerjaan dan koreksi.
- (14) Pembuatan Kesimpulan: Peserta didik diminta membuat kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan.
- (15) Penguatan dan Penutup: Guru BK memberikan penguatan dan mengakhiri kegiatan.

Dengan menggunakan teknik windows shopping dan langkah-langkah yang terstruktur ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan penting dalam mengatasi berbagai tantangan dan memahami berbagai perspektif dalam lingkungan multikultural.

9) Rancangan Operasional dan Strategi bimbingan klasikal untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik SMPN 12 Bandung.

Tabel 3.18 Rancangan Operasional dan Strategi Program SBSC untuk Mengembangkan Kepribadian Multikultural Peserta Didik

No	Topik	Tujuan	Indikator	Teknik	Waktu	Media
1	Empati Budaya	Peserta didik mampu memiliki empati terhadap budaya sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki dorongan untuk menolong sesama (altruis) 2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari budaya lain 3. Peserta didik memiliki kemampuan dalam menerima kondisi lingkungan sekitar 4. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami perspektif orang lain 	<i>Bimbingan Klasikal – windows shopping</i>	1x45menit	<i>Sticky Note</i> , Kertas Karton, Spidol Besar, Spidol Kecil, <i>Double tape</i> , materi tentang budaya-budaya berbeda, praktik-praktik yang menghargai keberagaman, dan cara mengatasi konflik budaya.
2	Keterbukaan Pikiran	Peserta didik mampu dalam bersikap terbuka terhadap orang dari budaya berbeda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menerima pendapat yang bertentangan dengan dirinya 2. Peserta didik mampu berinteraksi dengan budaya sekitar 	<i>Bimbingan Klasikal – windows shopping</i>	1x45 menit	<i>Sticky Note</i> , Kertas Karton, Spidol Besar, Spidol Kecil, <i>Double tape</i> , materi tentang pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman,

			3. Peserta didik mampu memvalidasi informasi secara adil dan toleran			kurangnya prasangka dan stereotip.
3	Stabilitas Emosi	Peserta didik mampu memiliki kestabilan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu tetap tenang dibawah tekanan 2. Peserta didik mampu mencari alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi 	<i>Bimbingan Klasikal – windows shopping</i>	1x45 menit	<i>Sticky Note, Kertas Karton, Spidol Besar, Spidol Kecil, Double tape, materi tentang resiliensi emosional, dan pengendalian diri</i>
4	Inisiatif Sosial	Peserta didik mampu memiliki inisiatif social dalam menjalani hidup sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi (membangun hubungan dengan orang lain) 2. Peserta didik dapat bergerak cepat (tanggap) dalam kondisi tertentu 	<i>Bimbingan Klasikal – windows shopping</i>	1x45 menit	<i>Sticky Note, Kertas Karton, Spidol Besar, Spidol Kecil, Double tape, Materi tentang pentingnya kesadaran social dan Kerjasama.</i>
5	Fleksibilitas	Peserta didik mampu memiliki fleksibilitas dalam bergaul dan beradaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan 2. Peserta didik memiliki kemampuan menerima dan membaaur 	<i>Bimbingan Klasikal – windows shopping</i>	1x45 menit	<i>Sticky Note, Kertas Karton, Spidol Besar, Spidol Kecil, Double tape, materi tentang adaptasi terhadap perubahan, nilai dan norma</i>

			dengan lingkungan			
--	--	--	-------------------	--	--	--

10) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pemberian *post-test*. Jika skor *post-test* menunjukkan adanya pengembangan kepribadian multikultural, maka kegiatan intervensi dikatakan berhasil. Indikator keberhasilan penggunaan layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan kepribadian multikultural, terlihat dari:

1. Peserta didik mampu memiliki respon emosional sesuai dengan kondisi lingkungan
2. Peserta didik memiliki ketertarikan pada budaya lain
3. Peserta didik memiliki kepekaan pada budaya sekitar
4. Peserta didik mampu memiliki *perspective taking*
5. Peserta didik mampu menerima pendapat
6. Peserta didik mampu bersikap terbuka pada budaya lain
7. Peserta didik memiliki kemampuan memvalidasi informasi
8. Peserta didik memiliki kemampuan mengambil inisiatif
9. Peserta didik memiliki kemampuan untuk tetap tenang berada di bawah tekanan
10. Peserta didik memiliki kemampuan emosional yang kuat ketika berada di bawah tekanan
11. Peserta didik memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru

Proses penyusunan dan pengembangan Program SBSC dengan Teknik Windows Shopping untuk Mengembangkan Kepribadian Multikultural Peserta Didik melibatkan berbagai tahapan dan kolaborasi antara peneliti, dosen, dan guru BK. Berikut adalah gambaran lengkapnya:

- 1) Penyusunan Program SBSC: Peneliti bekerja sama dengan pembimbing untuk menyusun Program SBSC dengan Teknik Windows Shopping. Program ini dirancang untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik.
- 2) Penilaian dan Koreksi oleh Dosen Ahli: Setelah penyusunan awal, program dievaluasi dan diperbaiki oleh dosen ahli untuk memastikan kesesuaian dan kualitasnya.

- 3) **Pertimbangan Kebutuhan Peserta Didik:** Program juga dipertimbangkan kembali dengan memerhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk memastikan efektivitasnya.
- 4) **Uji Validasi Program:** Program yang telah disusun diuji validitasnya dengan melibatkan pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan penilaian terhadap program.
- 5) **Uji Kelayakan Program:** Uji kelayakan program dilakukan melalui pengisian draf penilaian program oleh pakar dan praktisi BK. Mereka memberikan penilaian dalam tiga kategori: belum memadai, cukup memadai, dan memadai
- 6) **Evaluasi dan Penilaian:** Hasil penilaian oleh pakar dan praktisi BK terhadap program SBSC dengan Teknik Windows Shopping untuk Mengembangkan Kepribadian Multikultural disajikan dalam bentuk penilaian kelayakan program.

Hasil penilaian kelayakan program oleh pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling disajikan dalam Tabel 4.8. Tabel ini memberikan gambaran tentang sejauh mana program telah memenuhi kriteria kelayakan. Seluruh proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa Program SBSC dengan Teknik Windows Shopping yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan efektif dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik

Tabel 3.19 Hasil Uji Rasional Program SBSC dengan Teknik *Windows Shopping* untuk Mengembangkan Kepribadian Multikultural Peserta Didik

No	Komponen	Penilaian Kelayakan		
		Pakar 1	Praktisi 1	Praktisi 2
1	Rasional	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
2	Deskripsi Kebutuhan	Memadai	Memadai	Memadai
3	Tujuan Program	Memadai	Memadai	Memadai
4	Sasaran Program	Memadai	Memadai	Memadai
5	Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	Memadai	Memadai	Memadai
6	Tahapan <i>Windows Shopping</i>	Memadai	Kurang Memadai	Memadai
7	Evaluasi dan Indikator Keberhasilan	Memadai	Memadai	Memadai
8	RPL BK Sesi I	Memadai	Memadai	Memadai
9	RPL BK Sesi II	Memadai	Memadai	Memadai
10	RPL BK Sesi III	Memadai	Memadai	Memadai
11	RPL BK Sesi IV	Memadai	Memadai	Memadai
12	RPL BK Sesi V	Memadai	Memadai	Memadai

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data memang merupakan tahap penting dalam penelitian yang membantu menguji hipotesis dan mengambil kesimpulan tentang masalah yang diteliti. Dalam kasus penelitian mengenai efektivitas program SBSC untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik, peneliti menggunakan aplikasi statistik *SPSS versi 25* sebagai alat untuk melakukan analisis data. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *U-Mann-Whitney*

Uji *U-Mann-Whitney* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen. Dalam konteks penelitian ini, uji ini digunakan untuk membandingkan efektivitas program SBSC dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik antara kelompok perlakuan (yang menerima program SBSC) dan kelompok kontrol (yang dengan Teknik lain).

Anda telah memberikan penjelasan yang tepat mengenai dasar pengambilan keputusan dari uji Uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney adalah uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen dan

menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Dalam konteks pengambilan keputusan dari uji Uji Mann-Whitney, bahwa Probabilitas (Asymp. Sig.) dengan nilai 0.05 (level signifikansi 5%) sering digunakan sebagai batas signifikansi. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima atau hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, sehingga hipotesis nol (H_0) tidak ditolak.

Ini adalah cara yang tepat untuk menginterpretasi hasil uji Mann-Whitney dan mengambil keputusan berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari uji *U-Mann-Whitney* untuk mengambil keputusan apakah program SBSC efektif dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik atau tidak. Jika nilai tersebut signifikan (lebih kecil dari 0.05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa program SBSC efektif. Sebaliknya, jika tidak signifikan (lebih besar dari 0.05), maka kesimpulan yang diambil adalah bahwa program SBSC tidak efektif dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik